

## PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SDN 03 BENGKAYANG

Karina Inul<sup>1</sup> Hendrikus Torimtubun<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Shanti Bhuna, Bengkayang, Indonesia

\*Email: [KarinaInul2135@shantibhuana.ac.id](mailto:KarinaInul2135@shantibhuana.ac.id)

### ARTICLE INFO

Received 14 May 2025

Revised 7 July 2025

Accepted 29 August 2025

Published 8 September 2025

**Keywords:** discovery learning model, learning outcomes, IPA, Grade V Students of SDN 03 Bengkayang.

**Kata Kunci:** model discovery learning, hasil belajar, IPA, Siswa Kelas V SDN 03 Bengkayang

**To cite this article** Inul, K., & Torimtubun, H. (2025). Application of the Discovery Learning Model in Science Learning to Improve the Learning Outcomes of Class V Students at SDN 03 Bengkayang. *Jurnal LikhitaPrajna*, 27(2), 143-151. <https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v27i2.453>



This is an open-access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 Karina Inul, Hendrikus Torimtubun. Published by Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wisnuwardhana.

**Abstract:** Students are encouraged to actively explore information on their own rather than only hearing explanations from instructors while using the Discovery Learning. Students who actively participate in the learning process improve their comprehension of the subject matter, become more motivated, and achieve higher learning outcomes—particularly in scientific courses. However, SDN 03 Bengkayang fifth graders had poor scientific learning results. This is due to the fact that educators often use the lecture style rather other learning alternatives like the Discovery Learning model. The purpose of this research is to ascertain how using the Discovery Learning paradigm might enhance scientific learning outcomes for students. The Classroom Action Research (CAR) approach, which is conducted in two cycles, is used in this research. The goal is to gather data in a methodical manner and aid in understanding issues in the classroom. According to the findings, the average student score in cycle I was 64, and in cycle II, it rose to 84.97. Additionally, learning completeness improved from below the minimal completion threshold (KKM) to 93% in cycle II, where KKM was set at 75%. These results demonstrate how well the Discovery Learning approach works to enhance the scientific learning outcomes of SDN 03 Bengkayang's grade V pupils.

**Abstrak:** Discovery Learning mendorong siswa untuk aktif menyelidiki materi secara mandiri daripada hanya mendengarkan penjelasan guru. Siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran mendapatkan lebih banyak motivasi, meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik terutama dalam mata pelajaran sains. Namun, hasil belajar sains siswa kelas V SDN 03 Bengkayang di bawah standar. Hal ini karena guru lebih sering memilih format ceramah daripada strategi pembelajaran lain seperti model Discovery Learning. Mengetahui bagaimana paradigma Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar sains siswa adalah tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan dalam dua siklus. Tujuannya adalah untuk membantu memahami masalah di kelas dan mengumpulkan data secara logis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 64, dan pada siklus II meningkat menjadi 84,97. Selanjutnya, pada siklus II, ketuntasan belajar meningkat dari di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) menjadi 93%, dengan KKM ditetapkan sebesar 75%. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN 03 Bengkayang.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan alat utama untuk membina transformasi yang lebih baik dan memaksimalkan potensi individu, sehingga pendidikan sangat penting bagi keberadaan manusia (Wayan, 2019). Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pertama pendidikan formal yang menjadi dasar pengembangan pengetahuan dan kemampuan dasar siswa. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang merupakan salah satu mata kuliah utama pada jenjang ini berupaya untuk membina kemampuan analisis ilmiah, rasa ingin tahu, dan keterampilan

observasi siswa terhadap berbagai kejadian alam (Pambudi dkk. dalam Sukarini & Manuaba, 2021).

Namun demikian, hasil observasi yang dilakukan di SDN 03 Bengkayang menunjukkan bahwa prestasi siswa dalam mata kuliah IPA masih di bawah KKM (Kriteria Kelulusan Minimal). Hasil belajar yang kurang baik ini menunjukkan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran, antara lain terbatasnya strategi pembelajaran. Karena guru lebih sering menggunakan teknik ceramah, siswa cenderung bersikap pasif, tidak antusias, dan tidak terlibat secara aktif. Selain itu, sebelum menyampaikan seluruh materi, guru sering memberikan soal latihan, sehingga siswa tidak memperoleh pemahaman konsep yang mendalam dan pengalaman belajar yang berharga. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan paradigma pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dan meningkatkan minat mereka dalam belajar. *Discovery Learning*, sebuah teknik pembelajaran yang menekankan proses penyelidikan, observasi, dan pemecahan masalah untuk mengidentifikasi ide secara mandiri, merupakan salah satu model yang dianggap bermanfaat dalam situasi ini (Fitriani & Yerimadesi, 2022; Ana, 2019). Untuk membantu siswa belajar lebih mendalam dan mengingat informasi lebih lama, metodologi ini memberi mereka kesempatan untuk berpikir kritis, berdebat, menyuarakan perspektif mereka, dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri (Larasati, 2020). Andriani dan Wakhudin (2020) menegaskan bahwa *Discovery Learning* sangat menekankan keterlibatan mental siswa melalui kegiatan belajar mandiri termasuk membaca, berbicara, bereksperimen, dan berbagi ide. Ma'ruf (2019), yang mengklaim bahwa metodologi ini dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, yang memengaruhi pemahaman yang lebih dalam, mendukung hal ini. Untuk mengatasi hambatan belajar, Makki (2019) menekankan bahwa metode ini mendorong siklus pemecahan masalah dan refleksi diri yang efektif. Meskipun memiliki banyak manfaat, terdapat tantangan yang terkait dengan pengintegrasian Pembelajaran Penemuan ke dalam pembelajaran sains di sekolah dasar. Salah satunya adalah "kemauan siswa untuk belajar sendiri. Strategi yang mengharuskan penyelidikan aktif mungkin menjadi tantangan bagi siswa yang terbiasa dengan pendekatan pengajaran yang lebih konvensional. Lebih jauh, penerapan strategi ini terhambat oleh kurangnya media dan sumber belajar (Maisarah, 2022). Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelidiki secara menyeluruh cara terbaik untuk menggunakan paradigma Pembelajaran Penemuan dalam pembelajaran sains di sekolah dasar. Penggunaan materi pembelajaran yang sesuai merupakan salah satu elemen pendukung. Strategi ini berupaya untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan eksplorasi ide siswa selama proses pembelajaran, klaim Rozhana dan Harmanik (2019). Siswa yang menganut pendekatan ini sering kali lebih percaya diri, suka berpetualang, energik, dan sangat ingin tahu. Menurut Siti Mahmudah (2022), siswa lebih terlibat dalam Pembelajaran Penemuan karena mereka melakukan pengamatan, penelitian, dan eksperimen mereka sendiri selain menerima informasi dari instruktur. Karena siswa menerapkan dan memahami hal-hal yang telah mereka pelajari, bukan hanya mengingatkannya, metode ini menghasilkan pengetahuan yang lebih luas. Karena strategi ini memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif saat menangani masalah, Sari dan Wahyuni (2022) menyoroti bahwa pengalaman belajar lebih efektif dan menghibur.

Sinambela (2021) menegaskan bahwa langkah awal dalam penerapan *Discovery Learning* adalah stimulasi, yaitu membangkitkan minat siswa dengan pertanyaan atau tantangan. Dengan memberikan instruksi, mengajukan pertanyaan, dan mendorong rasa ingin tahu, instruktur memfasilitasi pembelajaran. Selain itu, paradigma ini memiliki enam proses utama, sebagaimana dikemukakan Syah (dalam Prasetyo & Abduh, 2021): (1) Stimulasi, (2) Pernyataan Masalah, (3) Pengumpulan Data, (4) Pengolahan Data, (5) Verifikasi, dan (6) Generalisasi. Karena membantu siswa dalam memahami ide-ide abstrak, penggunaan media pembelajaran dalam sains menjadi sangat penting. Menurut Muthmainnah (2022), sains meliputi informasi, prosedur, dan keluaran ilmiah. Dengan demikian, penggunaan media dapat

mengurangi kemungkinan kesalahpahaman dan memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Media dapat membantu siswa memahami proses lingkungan yang sulit dilihat secara langsung, menurut Rohmah dan Roviati (2021). Selain itu, Heronika (2022) mencatat bahwa materi pendidikan dapat membantu siswa memahami konsep yang kompleks dengan lebih cepat dan mengembangkan kapasitas mereka untuk berpikir kritis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa baik paradigma *Discovery Learning* bekerja untuk meningkatkan hasil belajar ilmiah di sekolah dasar. Penelitian ini juga melihat bagaimana media pembelajaran dapat membantu model tersebut diterapkan dengan sukses dan bagaimana media pembelajaran dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka selama proses pembelajaran.

## METODE

Melalui kegiatan nyata yang dilakukan oleh instruktur di kelas, penelitian ini menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Pemilihan PTK didasarkan pada kapasitasnya untuk secara langsung dan kontekstual mengatasi tantangan pembelajaran. Khususnya pada tanggal 19 sampai dengan 26 Februari 2025, selama semester genap tahun ajaran 2024–2025, proyek penelitian ini dilakukan di SDN 03 Bengkayang. Jadwal pelaksanaan mempertimbangkan ketersediaan waktu yang efisien untuk melaksanakan tugas-tugas kelas dan dimodifikasi agar sesuai dengan kalender pendidikan sekolah. Tiga puluh tiga anak kelas lima dari SDN 03 Bengkayang menjadi partisipan penelitian. Berdasarkan pengamatan awal, yang mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran siswa dalam mata kuliah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagian besar masih belum terpenuhi, kelas ini dipilih. Untuk meningkatkan mutu pendidikan mereka, inovasi dalam metodologi pengajaran dengan demikian diperlukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggunakan paradigma pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar ilmiah bagi siswa. Dua faktor diteliti dalam penelitian ini: variabel dependen, yaitu hasil belajar siswa dalam mata kuliah sains, dan variabel independen, yaitu paradigma *Discovery Learning*. Diharapkan bahwa dengan menggunakan teknik ini, siswa akan mampu mengeksplorasi konten yang diajarkan secara mandiri dan mengembangkan pemahaman topik secara aktif.

Masing-masing dari dua siklus yang membentuk proses penelitian memiliki empat tahap utama: perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi. Peneliti membuat desain pembelajaran selama fase perencanaan, yang mencakup sumber daya instruksional termasuk modul, instrumen tes, dan lembar observasi di samping materi pendukung lainnya. Dalam fase observasi, peneliti mendokumentasikan semua interaksi kelas sambil mengamati bagaimana instruktur dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, tahap implementasi tindakan dilakukan dengan menggunakan Model *Discovery Learning* sesuai dengan rencana tindakan, yang terdiri dari tiga pertemuan setiap siklus. Untuk menilai manfaat dan kekurangan dari tindakan yang dilakukan dan, jika diperlukan, mengidentifikasi penyesuaian untuk siklus berikutnya, peneliti memeriksa hasil belajar siswa selama tahap refleksi. Lembar tes untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan dilaksanakan, serta lembar observasi aktivitas instruktur dan siswa, merupakan beberapa alat yang digunakan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi dokumentasi, yang mengumpulkan bukti nyata seperti gambar aktivitas dan hasil tes, tes, yang menggunakan tes awal dan akhir untuk mengukur pemahaman siswa, dan observasi, yang mencatat aktivitas selama proses pembelajaran. Rumus tersebut digunakan untuk menentukan proporsi siswa yang menyelesaikan pembelajarannya guna menganalisis data.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah soal benar}}{\text{Jumlah soal keseluruhan}} \times 100$$

Apabila minimal 75% dari seluruh siswa memperoleh nilai minimal 70, pembelajaran dianggap berhasil sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah. Apabila hasil siklus sebelumnya belum memenuhi kriteria keberhasilan, maka dilakukan perbaikan pada siklus II dengan mengubah pendekatan pembelajaran. Strategi pembelajaran ini diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar sains siswa kelas V SDN 03 Bengkayang. Model *Discovery Learning* mengajarkan siswa untuk aktif mencari dan menemukan konsep guna meningkatkan hasil belajar secara signifikan dan berkelanjutan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 03 Bengkayang, hasil belajar siswa kelas V mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test dari hasil evaluasi hasil belajar siswa pada setiap siklus pembelajaran. Post-test diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur tingkat pemahaman siswa setelah proses pembelajaran berbasis *Discovery Learning*, sedangkan pre-test diberikan sebelum dan pada awal proses pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Untuk menguji data yang terkumpul, dilakukan perhitungan rata-rata hasil belajar siswa dan % ketuntasan belajar setiap siklus. Selain itu, dilakukan evaluasi kemajuan belajar berdasarkan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Penelitian ini menggambarkan perkembangan nilai siswa dan memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas pemanfaatan model pembelajaran dalam konteks peningkatan hasil belajar mata pelajaran sains.

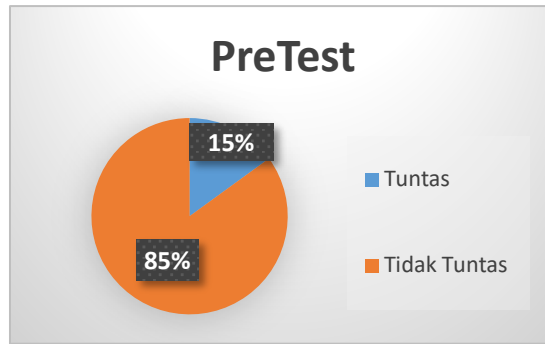
### PraSiklus

Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa proses belajar belum berada pada tingkat optimal, dan hasil belajar pada pembelajaran IPA mengenai materi cara pernapasan manusia dikelas V masih dibawah standar yang di harapkan. Di bawah ini ringkasan hasil tes siswa kelasV pada pembelajaran IPA yang disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Nilai Pra Siklus (*Pre-Test*)**

Kategori	Nilai
Rata-rata	55,03
Nilai Tertinggi	76
Nilai Terendah	24
Jumlah Tuntas	5 (15%)
Jumlah Tidak Tuntas	28 (85%)

Nilai rata-rata siswa, sebagaimana ditentukan oleh nilai Pra-Siklus pada tabel 1 di atas, adalah 55,03, dengan nilai tertinggi adalah 76 dan terendah adalah 24. Hanya ada lima siswa yang tuntas, atau sekitar 15% dari total. Di sisi lain, 28 siswa, atau sekitar 85%, tidak tuntas. Siswa yang memenuhi KKM (Kriteria Kelulusan Minimal) sebesar 70 diidentifikasi berdasarkan fakta-fakta ini. Ini masih relatif rendah karena sejumlah alasan, termasuk fakta bahwa profesor jarang menggunakan Model Pembelajaran Penemuan yang berbeda dan sering menggunakan teknik ceramah untuk membuat siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Akibatnya, masalah ini mempengaruhi hasil belajar siswa, yang cukup buruk, terutama dalam hal mempelajari sains. Hasil Pra-Tes pada Grafik 1.



Grafik 1. Nilai PreTest

## Siklus 1

Tabel 2. Hasil Tes Siklus 1

Kategori	Nilai
Rata-rata	64
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	36
Jumlah Tuntas	16 (48%)
Jumlah Tidak Tuntas	17 (52%)

Dari statistik pada tabel di atas diketahui bahwa semua siswa pada siklus 1 memperoleh nilai rata-rata 64. Karena tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yaitu 70, nilai rata-ratanya masih cukup rendah. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mencapai tingkat penguasaan konten yang diharapkan. Pada siklus 1, 16 dari total siswa, atau 48% dari total, mampu memperoleh nilai yang sesuai atau lebih tinggi dari KKM. Namun, jumlah siswa yang mengikuti ujian meningkat dibandingkan dengan hasil tes sebelumnya. Meskipun total hasil masih perlu ditingkatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, ini menunjukkan pertumbuhan yang baik dalam proses pembelajaran. Analisis tabel hasil pembelajaran dari siklus 1 menunjukkan bahwa 17 siswa, atau 52% dari keseluruhan siswa, belum menyelesaikan kursus mereka. Hanya 16 siswa, atau 48% dari total, yang mampu menyelesaikan. Tingkat penyelesaian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berjuang untuk memahami konten yang diajarkan. Selain itu, capaian ini masih jauh dari kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk meningkatkan jumlah siswa yang tuntas dan memenuhi indikator keberhasilan pembelajaran pada siklus berikutnya, maka diperlukan penilaian dan perbaikan proses pembelajaran. Untuk memberikan gambaran visual yang lebih baik, ditampilkan pula grafik yang menunjukkan proporsi siswa yang tuntas mencapai tujuan pembelajaran siklus 1.



Grafik 2. Presentase Ketuntasan Siklus 1

## Siklus II

Tabel 3. Hasil Tes Belajar

Kategori	Nilai
Rata-rata	84,9697
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	60
Jumlah Tuntas	31 (93%)
Jumlah Tidak Tuntas	2 (7%)

Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup besar, yakni menjadi 84,9697, seperti terlihat pada tabel statistik di bawah ini. Sebanyak 31 orang atau 93% dari jumlah siswa yang mengikuti program mampu memperoleh nilai sesuai atau bahkan di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Jika dibandingkan dengan hasil siklus I sebelumnya yang hanya memperoleh nilai rata-rata 64, capaian ini menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Pada siklus I, hanya 16 orang atau sekitar 48% yang mampu memenuhi KKM. Dengan demikian, peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus II lebih efektif dan dapat meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Hasil analisis data pada siklus I menunjukkan sebanyak 17 orang siswa atau sekitar 52% dari seluruh siswa belum memperoleh nilai memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Namun, terjadi peningkatan yang sangat besar pada siklus II, dengan sebanyak 31 siswa atau sekitar 93% mencapai atau di atas KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siklus II berhasil mencapai metrik keberhasilan yang dipilih peneliti, yang mengharuskan setidaknya 75% siswa untuk menyelesaikannya. Dengan kata lain, tujuan pencapaian pembelajaran secara keseluruhan telah terpenuhi. Untuk representasi yang lebih jelas dan visual, Grafik 3 di bawah ini menampilkan persentase siswa yang menyelesaikan tujuan pembelajaran dalam dua siklus.



Grafik 3. Presentase Ketuntasan Siklus 2

Temuan penelitian, yang dikumpulkan selama dua siklus pembelajaran, menunjukkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran Penemuan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata kuliah sains. Peningkatan nilai rata-rata siswa, peningkatan proporsi siswa yang memenuhi KKM, dan penurunan proporsi siswa yang tidak menyelesaikan setiap siklus pembelajaran merupakan indikator dari pertumbuhan ini. Hasil pra-tes pada tingkat pra-siklus menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pelajaran masih agak buruk. Hanya lima siswa (15%) yang memenuhi KKM, sedangkan dua puluh delapan siswa lainnya (85%) belum menyelesaikannya. Nilai rata-rata siswa hanya 55,03. Pendekatan pembelajaran, yang sebagian besar masih berupa ceramah, dan kurangnya beragam taktik yang secara aktif

melibatkan siswa menjadi penyebab hasil yang buruk ini. Situasi ini menyoroti perlunya pendekatan pendidikan yang lebih berpusat pada siswa dan partisipatif. Hasil belajar siswa meningkat selama siklus pertama penerapan Model Pembelajaran Penemuan. Nilai rata-rata siswa naik menjadi 64, dan 16 siswa, atau 48% dari total, menyelesaikan tes. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis penemuan telah mulai meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, meskipun belum mencapai target penyelesaian pembelajaran minimal sebesar 75%. Melalui latihan pemecahan masalah aktif, observasi, dan penemuan, siswa dapat mulai mengembangkan pengetahuan mereka sendiri tentang materi tersebut. Selain itu, temuan dari siklus kedua menunjukkan kemajuan yang lebih nyata. Dengan 31 siswa, atau 93%, mencapai skor yang memenuhi atau di atas KKM, skor rata-rata siswa meningkat drastis menjadi 84,97. Sementara itu, hanya dua siswa (7%) yang belum tuntas. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus kedua lebih berhasil daripada siklus pertama, terutama karena peningkatan dalam penerapan model, termasuk bimbingan guru yang lebih terorganisasi, penggunaan media yang lebih menarik, dan pendekatan yang lebih metodis untuk memotivasi siswa agar secara aktif mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri. Jika diambil secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan kecenderungan peningkatan yang stabil. Dari 55,03 pada pra-siklus menjadi 64 pada siklus I dan kemudian menjadi 84,97 pada siklus II, skor rata-rata siswa meningkat. Lebih jauh, persentase siswa yang tuntas meningkat secara signifikan, naik dari 15% di awal menjadi 48% di siklus pertama dan 93% di siklus kedua. Tren peningkatan ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Penemuan dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih partisipatif, yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pokok bahasan sendiri. Hasil ini mendukung pendapat para ahli yang menyatakan bahwa Model Pembelajaran Penemuan menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam proses pendidikan, menumbuhkan pemikiran kritis, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah. Siswa sekarang terlibat secara aktif dalam proses menciptakan pengetahuan daripada belajar dengan cara satu arah. Akibatnya, karena pengetahuan siswa didasarkan pada pengalaman belajar mereka sendiri, hal itu menjadi lebih penting. Temuan penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan kemampuan Model Pembelajaran Penemuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pemahaman konseptual, dan keinginan untuk belajar. Akibatnya, model ini sangat praktis untuk digunakan dalam pendidikan, khususnya dalam mata kuliah sains yang membutuhkan pengetahuan tentang prinsip dan prosedur ilmiah. Dengan tercapainya indikator keberhasilan pada siklus II, yaitu minimal 75% siswa memperoleh KKM, dapat dipastikan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 03 Bengkayang. Hasil ini menunjukkan keberhasilan teknik pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa dan penemuan konsep secara mandiri dalam meningkatkan hasil belajar yang lebih tinggi.

## SIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan pengaruh positif dan substansial terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN 03 Bengkayang pada mata pelajaran IPA, berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan kelas. Persoalan hasil belajar yang kurang baik yang selama ini terjadi, terbukti dapat teratasi dengan strategi ini. Siswa dapat mengembangkan pemahamannya sendiri terhadap materi pelajaran dengan menggunakan pendekatan berbasis penemuan, yang mendorong mereka untuk lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses menemukan dan menemukan ide. Hasil belajar benar-benar meningkat sebagai akibat dari penggunaan *Discovery Learning*. Dengan persentase ketuntasan sebesar 52% (16 siswa), nilai rata-rata siswa pada siklus I hanya 64. Setelah dilakukan penyempurnaan pendekatan pembelajaran pada siklus II, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, dengan nilai rata-rata 84,97 dan tingkat ketuntasan 93% (31 siswa), yang keduanya berada di atas

kriteria ketuntasan minimal 75%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran. Penggunaan Model *Discovery Learning* meningkatkan keseluruhan kualitas proses pembelajaran selain pengaruhnya terhadap komponen kognitif". Kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah siswa semuanya meningkat. Melalui kegiatan praktik di kelas, siswa tidak hanya berfungsi sebagai konsumen informasi tetapi juga sebagai pencipta pengetahuan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Premis penelitian bahwa *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa secara signifikan didukung lebih lanjut oleh data ini. Khususnya di kelas sains sekolah dasar, paradigma ini bekerja dengan baik untuk menumbuhkan pemahaman konseptual, meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, dan membantu pencapaian hasil pembelajaran sebaik mungkin. Oleh karena itu, sangat disarankan agar model pembelajaran ini digunakan di kelas sains serta disiplin ilmu lain yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan penelitian ini, disarankan agar pendidik menggunakan metodologi *Discovery Learning* lebih luas di kelas, khususnya saat mengajarkan konsep yang membutuhkan pemikiran kritis dan pemahaman konseptual. Untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa dengan sebaik-baiknya, guru juga harus dapat memberikan variasi dalam cara penerapannya. Untuk mengevaluasi konsistensi kemanjuran model ini, studi lebih lanjut dapat dilakukan dengan memperluas cakupan faktor, seperti meneliti bagaimana Pembelajaran Penemuan memengaruhi kreativitas atau kerja sama tim siswa, atau dengan memodifikasi penerapannya di tingkat pendidikan lainnya. Oleh karena itu, Pembelajaran Penemuan dapat menjadi pendekatan pendidikan yang berbeda dan mutakhir yang mendorong peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran secara umum.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A., & Wakhudin, W. (2020). "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Di Mim Pasir Lor Karanglewes Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 51–63. <https://doi.org/10.32815/jpm.v1i2.303>
- Anjaeni, M. (2021). Effect of Application of the *Discovery learning Model* on Mathematics Learning outcomes of Elementary Students. *SHEs: Conference*, 4(6), 1262–1267. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Azmin, N., Program, M., Pendidikan, S., Barat, N. T., Barat, N. T., Simulasi, M., & Darah, S. P. (2022). *Jurnal PIPA: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. 02(02), 29–37.
- Faridah, E. Z., & Pujangga, A. (2024). Model *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Ipa Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 4(6), 554–566. <https://doi.org/10.59689/incare.v4i6.840>
- Handita, Y. H., Prasetyo, P. W., & Sugiyem, S. (2022). Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Saat Pandemi. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 82–94. <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v9i1.2990>
- Hartati, S. H., Koto, I. K., & Hambali, D. H. (2020). Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecakapan Kerjasama pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 32 Bengkulu Tengah. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 3(2), 98–112. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v3i2.12330>
- Hulu, Y., & Telaumbanua, Y. N. (2022). Analisis Minat Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning*. 1(1), 283–290.
- Larasati, D. A. (2020). Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbasis Higher Order Thinking Skill Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 39–47. <https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.684>



- Maisarah, Ayudia, I., Prasetya, C., & Mulyani. (2023). Analisis Kebutuhan Media Digital Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 48–59. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i1.314>
- Marsela, T., Lokaria, E., Yuneti, A., & Selatan, S. (2024). *PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING TERHADAP KETUNTASAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 3 A . PENDAHULUAN Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya .*
- Muthmainnah, N. A., Sunarno, W., & Budiharti, R. (2023). Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Prezi untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Kolaborasi Pada Materi Alat Optik. *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika*, 13(2), 78. <https://doi.org/10.20961/jmpf.v13i2.80679>
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajje/article/view/971>
- Nurwahidah, Samputri, S., Rasyid, A., & Mulya, I. (2023). Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Media Audio-Visual Terhadap Motivasi Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 1022–1029.
- Olivia, M., & Sanoto, H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6156–6163. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2724>
- Santoso, A., Sholikah, O. H., & Pudjiwati, S. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Penyajian Data Siswa Kelas 5 SDN 05 Madiun Lor. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 54–68.
- Sukarini, K., & Manuaba, I. B. S. (2021). Pengembangan Video Animasi Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 9(1), 48–56. <https://doi.org/10.23887/jeu.v9i1.32347>
- SUNARSIH, S. (2023). Efektivitas Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 472–479. <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i4.1885>
- Utami, P., Maulidnawati, A., & Irviana, I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Ipa Kelas V Di Uptd Sdn 109 Inpres Lekoala Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. *ALENA : Journal of Elementary Education*, 1(2), 141–154. <https://doi.org/10.59638/jee.v1i2.63>
- Widari, N. A. (2020). *MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF PESERTA DIDIK DALAM*. 1–12”.